

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MAKASSAR TERHADAP
PENGUCAPAN BAHASA MANDARIN : STUDI KASUS**

望加锡语音对普通话发音的干扰： 个案研究



**NURUL HIDAYAH
F091201020**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MAKASSAR TERHADAP
PENGUCAPAN BAHASA MANDARIN : STUDI KASUS**
望加錫语音对普通话发音的干扰：个案研究
Wàng jiā xī yǔyīn duì pǔtōnghuà fāyīn de gānrǎo: Gè'àn yánjiū

**NURUL HIDAYAH
F091201020**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MAKASSAR TERHADAP
PENGUCAPAN BAHASA MANDARIN : STUDI KASUS**
望加錫语音对普通话发音的干扰：个案研究
Wàng jiā xī yǔyīn duì pǔtōnghuà fāyīn de gānrǎo: Gè'àn yánjiū

**NURUL HIDAYAH
F091201020**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Pada

**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGGOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MAKASSAR TERHADAP PENGUCAPAN
BAHASA MANDARIN : STUDI KASUS**

望加锡语音对普通话发音的干扰：个案研究

Wàng jiā xī yǔyīn duì pǔtōnghuà fāyīn de gānrǎo: Gè'àn yánjiū

Diajukan oleh

NURUL HIDAYAH

NIM : F091201020

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 09 Juli 2024

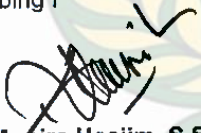
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

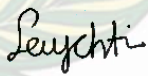
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hi. Munira Hasiim, S.S., M.Hum.
NIP. 197105101998032001


Leni Cahyati, S.S., M.CIE
NIP. 199410022021096001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok


Prof. Dr. Akin Dull., M.A.
NIP. 19640716199103110101

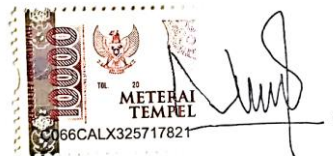

Dian Sari Ungga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 19910812021074001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Interferensi Fonologi Bahasa Makassar Terhadap Pengucapan Bahasa Mandarin : Studi Kasus" adalah benar karya saya, dengan arahan dari pembimbing Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum dan Leni Cahyati, S.S., M.CIE. Karya Ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Juli 2024



Nurul Hidayah
NIM. F091201020

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi yang berjudul “Interferensi Fonologi Bahasa Makassar Terhadap Pengucapan Bahasa Mandarin : Studi Kasus” ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tugas akhir ini, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkapkan ucapan terimakasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada ibu Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum dan ibu Leni Cahyati, S.S., M.CIE selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, meluangkan waktu, serta sabar dalam membimbing peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua, terima kasih atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti untuk terus berjuang dan memberikan semangat, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Doa dan dorongan dari orang tua serta keluarga sangat penting agar penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Kasih sayang dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah peneliti dalam menyelesaikan pendidikan ini sangat berarti, hingga mencapai titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku hingga meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian, agar dapat melihatku berhasil dengan pilihanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
2. Saudara kandung saya Muh. Eko Riadi S. dan Noer Anissa terimakasih telah memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial. Terimakasih sudah hadir menjadi kakak dan saudara yang baik.
3. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan juga sebagai penguji. Peneliti sangat berterimakasih karena tanpa bantuan dan dorongan dari beliau peneliti akan kesusahan dalam mengerjakan penelitian ini. Serta seluruh Dosen Program Studi

Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.

4. Terima kasih kepada semua teman di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok selama perkuliahan ini, terutama kepada Saudara Reyhan Arif Nugroho dan Moch. Afiq Gizly yang telah menjadi teman peneliti sejak penerimaan mahasiswa baru hingga peneliti lulus kuliah. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, canda, tawa, dan kesedihan yang kita lalui bersama selama perkuliahan. Terima kasih sudah memahami selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, dan saudara yang selalu memberikan motivasi, mengambil peran penting di balik layar, dan kebersamai dalam perjuangan tanpa pernah mengeluh ketika direpotkan. Semoga di kemudian hari kita bisa bertemu lagi. *See you guys!*
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan pendidikan S1.
6. Sultan Abdul Jalil. Terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah. Selalu ada suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kalian semua dan semoga kita selalu dalam perlindungan-Nya. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengajaran.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 09 juli 2024

Peneliti



Nurul Hidayah

ABSTRAK

NURUL HIDAYAH. **Interferensi Fonologi Bahasa Makassar Terhadap Pengucapan Bahasa Mandarin : Studi Kasus** (Dibimbing oleh Munira Hasjim dan Leni Cahyati).

Latar Belakang. Interferensi menjadi sebuah fenomena bahasa berupa unsur-unsur bunyi dari bahasa pertama mempengaruhi produksi bunyi dalam bahasa kedua, yang sering kali menyebabkan perubahan atau penyimpangan dalam pengucapan bahasa kedua. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk dan mengungkapkan faktor penyebab interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin pada mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Universitas Hasanuddin. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman audio, wawancara, dan teknik catat. **Hasil.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin. Selain itu, dari hasil yang ditemukan interferensi fonologi juga menunjukkan bahwa pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa berbahasa ibu Makassar dipengaruhi oleh fonologi bahasa Indonesia. Faktor penyebab interferensi dalam penelitian ini hanya ditemukan dua faktor utama yang menyebabkan interferensi, yaitu kedwibahasaan dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. **Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin, yaitu : pergantian bunyi konsonan /q/ menjadi /j/ dan konsonan /zh/ menjadi /sh/. Penambahan bunyi konsonan /g/ di akhir kata yang berakhiran /n/ dan penambahan bunyi vokal /i/, serta penghilangan bunyi konsonan /g/ di akhir kata yang seharusnya diakhiri dengan nasal belakang /n/. Selain itu, terdapat juga interferensi fonologi dari bahasa Indonesia terhadap pengucapan bahasa Mandarin, yaitu : pergantian bunyi konsonan /b/ menjadi /p/ dan /d/ menjadi /t/, serta pergantian bunyi vokal seperti /ou/ menjadi /uo/, /ou/ menjadi /ao/, /ian/, /e [ɤ]/, /i [ɿ]/, /i [ɿ]/, penambahan bunyi konsonan /n/ dan /ng/ serta vokal /o/ di akhir kata, dan pengurangan bunyi konsonan /n/ dan /ng/ serta vokal /i/ dan /o/ di akhir kata, serta vokal /a/ di tengah kata. Faktor penyebab interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin ada dua yaitu : pengaruh kedwibahasaan menyebabkan adanya campuran atau pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai penutur. Kemudian, terbawanya kebiasaan bahasa ibu mahasiswa akan bergantung pada pola fonologis yang sudah mereka kenal.

Kata Kunci : Interferensi fonologi, bahasa Makassar, pengucapan bahasa Mandarin.

ABSTRACT

NURUL HIDAYAH. **Phonological Interference of the Makassar Language on Mandarin Pronunciation: A Case Study** (Supervised by Munira Hasjim and Leni Cahyati).

Background. Interference is a linguistic phenomenon where elements of the first language's sounds influence the production of sounds in the second language, often causing alterations or deviations in the pronunciation of the second language. **Objective.** This study aims to describe the forms and reveal the factors causing the phonological interference of the Makassar language on the Mandarin pronunciation among students of the Mandarin Language and Chinese Culture Study Program at Hasanuddin University. **Method.** This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, audio recordings, interviews, and note-taking techniques. **Results.** The findings of this study indicate the presence of phonological interference of the Makassar language on Mandarin pronunciation. Additionally, the results also show that the Mandarin pronunciation by students whose mother tongue is Makassar is influenced by the phonology of the Indonesian language. The study identified two main factors causing interference: bilingualism and the carryover of mother tongue habits. **Conclusion.** Based on the research results, it can be concluded that there is phonological interference of the Makassar language on Mandarin pronunciation, specifically: the substitution of the consonant sound /q/ with /j/ and /zh/ with /sh/, the addition of the consonant sound /g/ at the end of words ending with /n/, the addition of the vowel sound /i/, and the omission of the consonant sound /g/ at the end of words that should end with a back nasal /n/. Furthermore, there is also phonological interference from the Indonesian language on Mandarin pronunciation, specifically: the substitution of the consonant sound /b/ with /p/ and /d/ with /t/, vowel sound changes such as /ou/ to /uo/, /ou/ to /ao/, /ian/, /e [ɤ]/, /i [ɨ]/, /i [ɨ]/, the addition of the consonant sounds /n/ and /ng/ and the vowel /o/ at the end of words, and the reduction of the consonant sounds /n/ and /ng/ and the vowels /i/ and /o/ at the end of words, as well as the vowel /a/ in the middle of words. The factors causing the phonological interference of the Makassar language on Mandarin pronunciation are twofold: the influence of bilingualism causing a mixture or influence between the two languages mastered by the speaker, and the carryover of mother tongue habits where students depend on the phonological patterns they are familiar with.

Keywords : Phonological interference, Makassar language, Mandarin pronunciation.

摘要

NURUL HIDAYAH. 望加锡语音对普通话发音的干扰：个案研究（由 Munira Hasjim 和 Leni Cahyati 监督）。

背景。 干扰是一种语言现象，即第一语言的声音元素影响第二语言的声音产生，往往导致第二语言发音的改变或偏离。**目的。** 本研究旨在描述马卡萨尔语对哈桑丁大学汉语语言与中国文化专业学生汉语发音的语音干扰形式，并揭示其原因。**方法。** 本研究采用定性描述方法。通过观察、录音、采访和记录技术收集数据。**结果。** 研究表明，马卡萨尔语对汉语发音存在语音干扰。此外，研究发现，母语为马卡萨尔语的学生的汉语发音还受到了印尼语语音的影响。本研究中仅发现了两个主要导致干扰的因素，即双语现象和母语习惯的带入。**结论。** 根据研究结果可以得出结论，马卡萨尔语对汉语发音存在语音干扰，具体表现为：辅音 /q/ 变为 /j/，辅音 /zh/ 变为 /sh/；在以 /n/ 结尾的词语后加上辅音 /g/ 和元音 /i/ 的声音，删除应以后鼻音 /n/ 结尾的词语末尾的辅音 /g/。此外，还存在印尼语对汉语发音的语音干扰，具体表现为：辅音 /b/ 变为 /p/，辅音 /d/ 变为 /t/，以及元音 /ou/ 变为 /uo/，/ou/ 变为 /ao/，/ian/，/e [ɤ]/，/i [ɿ]/，/i [ɨ]/，在词语末尾加上辅音 /n/ 和 /ng/ 以及元音 /o/ 的声音，并减少词语末尾的辅音 /n/ 和 /ng/ 以及元音 /i/ 和 /o/ 的声音，以及词语中间的元音 /a/。马卡萨尔语对汉语发音的语音干扰有两个原因：双语现象导致掌握两种语言的说话者之间的混合或影响；其次，学生的母语习惯依赖于他们熟悉的语音模式。

关键词：语音干扰，马卡萨尔语，汉语发音。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
摘要	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.6.1 Manfaat Teoretis	4
1.6.2 Manfaat Praktis	4
1.7 Penelitian Relevan	4
1.8 Landasan Teoretis	7
1.8.1 Sociolinguistik	7
1.8.2 Kontak Bahasa	9
1.8.3 Kedwibahasaan	11
1.8.4 Interferensi	13
1.8.5 Interferensi Fonologi	15
1.8.6 Bahasa Mandarin	18
1.8.6.1 Konsonan Bahasa Mandarin	19
1.8.6.2 Vokal Bahasa Mandarin	21
1.8.6.3 Nada Bahasa Mandarin (声调 shēngdiào)	23
1.8.7 Bahasa Makassar	24
1.8.7.1 Konsonan Bahasa Makassar	24
1.8.7.2 Vokal Bahasa Makassar	25
1.9 Landasan Teori	27
1.10 Kerangka Berpikir	30
BAB II METODE PENELITIAN	31
2.1 Jenis Penelitian	31
2.2 Populasi dan Sampel	31
2.2.1 Populasi	31
2.2.2 Sampel	31
2.3 Sumber Data	33

2.3.1 Sumber Data Primer	33
2.3.2 Sumber Data Sekunder	33
2.4 Metode Pengumpulan Data	33
2.4.1 Observasi	33
2.4.2 Rekaman	33
2.4.3 Wawancara	34
2.4.4 Teknik Catat	34
2.4.5 Dokumentasi	34
2.5 Teknik Pengumpulan Data	35
2.5.1 Observasi	35
2.5.2 Rekaman	35
2.5.3 Wawancara	35
2.5.4 Teknik Catat	35
2.5.5 Dokumentasi	35
2.6 Metode Analisis Data	36
2.6.1 Reduksi Data	36
2.6.2 Penyajian Data	36
2.6.3 Penarikan Kesimpulan	36
2.7 Metode Penelitian Hasil Analisis Data	37
2.7.1 Pengorganisasian Data	37
2.7.2 Deskripsi Data	38
2.7.3 Analisis Frekuensi	38
2.7.4 Identifikasi Faktor Penyebab	38
2.7.5 Penyusunan Hasil	39
BAB III HASIL	40
3.1 Bentuk interferensi Fonologi	40
3.1.1 Pergantian bunyi	40
3.1.2 Penambahan Bunyi	47
3.1.3 Penghilangan bunyi	55
3.2 Faktor penyebab interferensi fonologi	61
BAB IV PEMBAHASAN	62
4.1 Bentuk Interferensi Fonologi	62
4.1.1 Pergantian Bunyi	62
4.1.2 Penambahan Bunyi	69
4.1.3 Penghilangan bunyi	73
4.2 Faktor Penyebab Interferensi Fonologi	78
4.2.1 Kedwibahasaan penutur bahasa	79
4.2.2 Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu	80
4.3 Nada	81
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.8.6.1.1 Klasifikasi Konsonan Bahasa Mandarin	20
Tabel 1.8.6.1.2 Konsonan Bahasa Mandarin	21
Tabel 1.8.6.2.1 Vokal Bahasa Mandarin	22
Tabel 1.8.7.6.1 Konsonan Bahasa Makassar	24
Tabel 1.8.7.2.1 Vokal Bahasa Makassar	26
Tabel 3.1.1.1 Pergantian Bunyi	40
Tabel 3.1.2.1 Penambahan Bunyi	47
Tabel 3.1.3.1 Penghilangan Bunyi	55
Tabel 4.1.1.1 Perubahan konsonan / b / menjadi / p /	62
Tabel 4.1.1.2 Perubahan konsonan / d / menjadi / t /	63
Tabel 4.1.1.3 Perubahan konsonan / q / menjadi / j /	63
Tabel 4.1.1.4 Perubahan konsonan / zh / menjadi / sh /	64
Tabel 4.1.1.5 Perubahan vokal / ou / menjadi / uo /	65
Tabel 4.1.1.6 Perubahan vokal / ou / menjadi / ao /	66
Tabel 4.1.1.7 Perubahan vokal / iɛn / menjadi / ian /	66
Tabel 4.1.1.8 Perubahan vokal / e [ɤ] / menjadi vokal / ê [ɛ] /	67
Tabel 4.1.1.9 Perubahan vokal / i [ɿ] / menjadi vokal / i [i] /	68
Tabel 4.1.1.10 Perubahan vokal / i [i] / menjadi vokal / i [ɿ] /	68
Tabel 4.1.2.1 Penambahan bunyi konsonan / g /	69
Tabel 4.1.2.2 Penambahan bunyi konsonan / n /	70
Tabel 4.1.2.3 Penambahan bunyi konsonan / ng /	71
Tabel 4.1.2.4 Penambahan bunyi vokal / o /	72
Tabel 4.1.2.5 Penambahan bunyi vokal / i /	72
Tabel 4.1.3.1 Penghilangan bunyi konsonan / g /	73
Tabel 4.1.3.2 Penghilangan bunyi konsonan / n /	74
Tabel 4.1.3.3 Penghilangan bunyi konsonan / ng /	75
Tabel 4.1.3.4 Penghilangan bunyi vokal / i /	76
Tabel 4.1.3.5 Penghilangan bunyi vokal / o /	76
Tabel 4.1.3.5 Penghilangan bunyi vokal / a /	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu alat yang memiliki peran penting bagi manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa (Putri, 2022). Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk komunikasi satu sama lain, berinteraksi dengan orang lain, mengutarakan pikiran, dan dapat lebih mudah menyampaikan perasaannya secara langsung (Ariesta, 2021). Bahasa memiliki berbagai ragam yang digunakan oleh masyarakat atau penutur dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Di Indonesia terdapat beberapa Bahasa daerah yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi misalnya Bahasa Batak, Makassar, Bugis, Sunda, Madura, Jawa, Melayu, Minangkabau, dan lain sebagainya (Darwis, 2021).

Bahasa Makassar, sebagai bahasa daerah yang banyak digunakan di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, memiliki ciri khas fonologinya sendiri (Naslawati, 2016). Di samping itu, masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat *bilingualisme* karena pada umumnya sebagian masyarakat dapat berbicara dua jenis bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional, bahasa ibu adalah bahasa Makassar sedangkan bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Indonesia. Selain itu, ada juga masyarakat Indonesia yang *multilingualisme* yakni menggunakan lebih dari 2 bahasa yaitu bahasa Makassar, bahasa Indonesia, dan bahasa Mandarin (Solihah, 2018).

Di Indonesia, bahasa Mandarin menjadi bahasa asing yang dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Menurut Berlitz (2023), Bahasa Mandarin adalah bahasa kedua yang paling banyak digunakan di dunia dengan jumlah 1.118 juta penutur, ini menandakan bahwa bahasa Mandarin itu penting bagi masyarakat Indonesia khususnya siswa dan mahasiswa. Bahasa Mandarin memuat empat macam *skill* yaitu kemampuan dalam mendengar (听力 *tīnglì*), menulis (书写 *shūxiě*), membaca (阅读 *yuèdú*), dan berbicara (口语 *kǒuyǔ*). Mendengar dan membaca disebut sebagai keterampilan reseptif yaitu kemampuan memahami bahasa yang kita dengar tau baca, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yaitu pengeluaran atau memproduksi bahasa, baik lisan maupun tulisan (Susini, 2020).

Perubahan penggunaan bahasa yang berulang-ulang tidak selalu mulus, ada beberapa kondisi pelafal tidak mampu untuk membedakan/memisahkan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya. Situasi dimana seorang bilingual tidak mampu membedakan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa yang disebut dengan interferensi bahasa (Sarnila, 2022). Interferensi merupakan gejala perubahan penggunaan bahasa pertama ke bahasa kedua pada saat berkomunikasi. Menurut (Ngalim,

2014) mengartikan interferensi sebagai peristiwa kebahasaan masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan tanpa mengubah bahasa aslinya. Salah satu penyebab utama terjadinya interferensi bahasa adalah pengaruh bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama, terhadap penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing oleh penutur bilingual.

Dalam konteks ini, Peneliti melihat fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Mandarin di kelas, beberapa mahasiswa ketika membaca teks berbahasa Mandarin terdapat pelafalan bunyi yang masih tidak sesuai dengan standar bahasa mandarin. Mahasiswa yang belajar bahasa Mandarin mengalami interferensi dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Mandarin akibat pengaruh bahasa Makassar sebagai bahasa ibu atau bahasa asal mereka. Contoh kesalahan pengucapan terlihat pada kata "钱" (qián) yang seharusnya berarti "uang", namun terkadang diucapkan sebagai "qiang," serta pada kata "三" (sān) yang seharusnya berarti "tiga", namun terkadang diucapkan sebagai "sang" dengan penambahan huruf "g" di belakang kata tersebut. Selain itu, pada kata "是" (shì) yang seharusnya diucapkan sebagai "she" dalam pengucapan yang benar, terdapat kesalahan pengucapan "shi".

Dari beberapa contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok khususnya bahasa ibunya bahasa Makassar, masih menghadapi kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara benar sesuai standar pengucapan bahasa Mandarin, hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem pengucapan dari bahasa ibu yang mereka gunakan dalam keseharian mereka. Interferensi ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Mandarin secara akurat.

Penelitian mengenai interferensi bahasa telah banyak dilakukan, terutama interferensi bahasa Mandarin terhadap bahasa Indonesia. Namun, studi yang meneliti interferensi bahasa daerah atau bahasa ibu terhadap bahasa Mandarin masih jarang. Interferensi bahasa Makassar sebagai bahasa ibu terhadap bahasa Mandarin merupakan penelitian yang baru dilakukan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut. Selain itu, aspek ini juga menarik dan menantang bagi peneliti, sehingga mendorong saya untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak interferensi bahasa Makassar terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengucapkan bahasa Mandarin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah dengan latar belakang bahasa daerah yang kuat seperti Makassar, Sulawesi Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Topik ini belum banyak dibahas mengenai interferensi antara bahasa Makassar dan bahasa Mandarin.
2. Tidak mudah bagi penutur bahasa Makassar mengucapkan beberapa huruf Mandarin.
3. Mempengaruhi pengucapan mereka dalam mengucapkan bahasa Mandarin sehingga membuat penutur asli salah paham terkait pengucapan mereka.
4. Mempengaruhi pengucapan sehingga menghambat dalam peningkatan kemampuan berbahasa Mandarin.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada interferensi fonologi yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang memiliki bahasa Makassar sebagai bahasa ibu dan sedang mempelajari bahasa Mandarin. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan bunyi yang terjadi dalam pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa yang berbicara bahasa Makassar. Objek penelitian akan dibatasi pada kata-kata terpilih yang mengalami perubahan pengucapan, seperti yang terdapat dalam bacaan 小龙 (xiǎolóng) atau "naga kecil". Selanjutnya, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi mahasiswa dalam pengucapan bahasa Mandarin. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interferensi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin pada mahasiswa bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok?
2. Apa saja faktor penyebab interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin pada mahasiswa bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan bentuk interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin pada mahasiswa bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok?
2. Untuk mengungkapkan faktor penyebab interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin pada mahasiswa bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian mengenai interferensi bahasa ibu dalam pengucapan bahasa Mandarin adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoretis:

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang interferensi fonologi bahasa Makassar dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam kajian mengenai pengucapan bahasa Mandarin.
- b. Menambah pemahaman tentang perbedaan pengucapan antara bahasa Mandarin standar dan bahasa ibu, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai interferensi bahasa Makassar pada bahasa asing lainnya.
- c. Mengembangkan teori-teori dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian tentang bahasa Makassar dan pengaruhnya pada pengucapan bahasa asing.

1.6.2 Manfaat praktis :

- a. Memberikan informasi bagi pelajar bahasa Mandarin tentang interferensi bahasa Makassar pada pengucapan bahasa Mandarin, sehingga dapat membantu dalam merancang program pembelajaran bahasa Mandarin yang lebih efektif bagi siswa atau penutur non-asli yang berasal dari daerah.
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengucapan bahasa Mandarin bagi mahasiswa atau penutur non-asli yang berasal dari berbagai daerah, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan peluang untuk berkarir di lingkungan internasional atau bekerja di perusahaan Tiongkok.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interferensi bahasa ibu pada bahasa asing lainnya, khususnya pada lingkungan yang memiliki pengucapan dialek lokal yang khas.

1.7 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lishariani La Alewu, Mantasiah R, Arini Junaeny pada tahun 2023 dengan judul **“Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Mandarin Siswa SMP Kelas IX di Makassar”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin siswa. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori analisis kontrastif oleh Robert Lado. Penelitian ini menunjukkan terdapat dua bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin pada karangan siswa kelas IX SMP Frater Makassar yaitu interferensi struktur frasa dan interferensi pola

kalimat. Interferensi struktur frasa bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin terjadi pada tataran frasa lokatif, frasa gabungan, dan frasa subordinatif. Sedangkan interferensi pola kalimat terjadi pada pola kalimat tunggal dan pola kalimat majemuk. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lishariani dkk dan penelitian penulis adalah kedua penelitian ini memiliki fokus yang serupa, yaitu interferensi antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar terhadap pembelajaran bahasa Mandarin. Namun, perbedaan utama terletak pada aspek interferensi yang menjadi pusat pembahasan. Penelitian ini membahas interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin, sementara penelitian penulis fokus pada interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin. Penelitian ini melibatkan perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sedangkan penelitian penulis membandingkan bahasa Makassar dengan bahasa Mandarin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Valiandy Jiuangga dan Yohanna Nirmalasari pada tahun 2022 dengan judul **“Interferensi Bahasa Tiongkok Dalam Bahasa Indonesia Lisan Pemelajar Tiongkok”** Di dalam penelitian ini masalah atau kasus yang ditemukan perihal interferensi yang terjadi saat pemelajar Tiongkok belajar bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan perubahan bunyi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Vincentius dkk dan penelitian penulis adalah memiliki tema yang sama, yaitu interferensi bahasa. Penelitian ini dan penelitian penulis melibatkan pembelajar bahasa yang sedang mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. Peneliti mencoba memahami pengaruh bahasa asal atau dialek bahasa Ibu terhadap bahasa target. Sedangkan Perbedaannya yaitu penelitian ini, subjek penelitian adalah pembelajar Tiongkok yang mempelajari bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam penelitian penulis, subjek penelitian adalah mahasiswa Makassar yang mempelajari bahasa Mandarin. Kemudian dalam penelitian ini, bahasa target adalah bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis, bahasa target adalah bahasa Mandarin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Darwis dan Hasriati Nur pada tahun 2021 dengan judul **“Pengaruh Interferensi Bahasa Terhadap Cara Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa”** Hasil dari tes berbicara siswa menunjukkan bahwa ada beberapa intonasi yang digunakan siswa dalam berbicara bahasa Inggris tidak sesuai dengan intonasi yang digunakan oleh penutur asli. Peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa kata yang diucapkan siswa tidak sesuai dengan penekanan kata. Berdasarkan hasil wawancara kedua, peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga faktor dasar yang mempengaruhi interferensi bahasa siswa ketika berbicara dalam bahasa

Inggris, yaitu lingkungan, letak geografis, dan budaya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nirwana dkk dan penelitian penulis adalah memiliki tema yang sama, yaitu interferensi bahasa. Penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa asal atau bahasa ibu dapat mempengaruhi pengucapan bahasa target yang dipelajari oleh subjek penelitian. Penelitian ini dan penelitian penulis melibatkan pembelajaran bahasa asing. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam Penelitian ini, bahasa target adalah bahasa Inggris, sedangkan penelitian penulis, bahasa target adalah bahasa Mandarin. Penelitian ini menyoroti pengaruh interferensi bahasa terhadap cara berbicara atau komunikasi mahasiswa dalam bahasa Inggris. Penelitian penulis lebih spesifik dalam mengkaji pengaruh interferensi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa Makassar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putri Adityarini, I Wayan Pastika, I Nyoman Sedeng pada tahun 2020 dengan judul **“Interferensi Fonologi Pada Pemelajar Bipa Asal Eropa Di Bali”** Penelitian ini bertujuan mengetahui interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali dengan analisis interferensi didasarkan pada bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini yaitu, interferensi ini terjadi karena adanya perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, interferensi ini juga disebabkan oleh adanya perbedaan pelafalan sebuah bunyi vokal atau bunyi konsonan yang sama pada kedua bahasa tersebut. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ida dkk dan penelitian penulis adalah memiliki tema yang sama, yaitu interferensi bahasa. Peneliti ini menganalisis bagaimana bahasa asal atau bahasa ibu dapat mempengaruhi pengucapan bahasa target yang dipelajari oleh subjek penelitian. Penelitian ini dan penelitian penulis melibatkan pembelajaran bahasa asing. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini, bahasa target adalah bahasa Indonesia, sementara penelitian penulis, bahasa target adalah bahasa Mandarin.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Mustofa pada tahun 2018 dengan judul **“Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam)”** tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang macam-macam interferensi yang terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan interferensi, dan solusi bagi interferensi itu sendiri. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal: pertama; Interferensi bahasa Indonesia terhadap berbicara bahasa Arab bagi mahasiswa PBA terdiri dari interferensi semantic, sintaksis, morfologi, leksikologi, dan fonologi, kedua; faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut yaitu: dominasi bahasa Indonesia, kurangnya kosa-kata

bahasa Arab, dan kebiasaan bahasa Indonesia yang sangat melekat sehingga susah ditinggalkan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Mustofa dan penelitian penulis adalah membahas interferensi bahasa dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian dan bahasa yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada interferensi fonologi bahasa Makassar dalam pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa. Selain itu, bahasa yang diteliti juga berbeda, yaitu bahasa Arab dan bahasa Mandarin.

1.8 Landasan Teoretis

1.8.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kata "sosio" berarti sosial, yang mengacu pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. "Linguistik" adalah ilmu yang mempelajari unsur-unsur bahasa dan hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Dengan kata lain, sociolinguistik adalah bidang yang mengembangkan teori-teori tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan bahasa (Simajuntak, 2023).

Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang sangat erat kaitannya. Jadi, untuk memahami apa itu sociolinguistik, perlu dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Mengenai sosiologi, para ahli sosiologi telah membuat banyak batasan, yang sangat bervariasi, tetapi intinya secara garis besar adalah bahwa sosiologi adalah studi yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, dan tentang lembaga-lembaga serta proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan terus ada. Dengan mempelajari segala permasalahan sosial dalam suatu masyarakat, kita akan mengetahui bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri pada tempatnya masing-masing dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Definisi sociolinguistik menurut para ahli :

- Holmes and Wilson (2021 : 15) Menurut Holmes dan Wilson, sociolinguistik mengkaji bagaimana bahasa berfungsi dalam pengaturan sosial, mengeksplorasi cara-cara di mana bahasa mencerminkan struktur dan

dinamika sosial. Karya mereka menekankan analisis variasi dan perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, etnisitas, dan jaringan sosial.

- Wardhaugh and Fuller (2021 : 18) Mereka menggambarkan sosiolinguistik sebagai bidang yang mempelajari bagaimana bahasa bervariasi dan berubah dalam komunitas penutur dan fungsi sosial bahasa. Mereka fokus pada bagaimana variasi linguistik berkorelasi dengan faktor-faktor sosial dan bagaimana perubahan sosial dapat mendorong evolusi bahasa.
- Wijana (2021 : 11) Dalam bukunya "Pengantar Sosiolinguistik", Wijana menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mendalami hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda dan bagaimana bahasa mencerminkan identitas sosial, kekuasaan, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Wijana juga menekankan bahwa masyarakat bahasa selalu heterogen, mencakup berbagai usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Definisi-definisi ini menekankan pentingnya interaksi antara bahasa dan faktor sosial, serta bagaimana variasi dan penggunaan bahasa dapat mencerminkan dan membentuk identitas sosial serta struktur masyarakat.

Pengetahuan sosiolinguistik dapat digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman bagi kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam sebuah keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika orang yang kita ajak bicara adalah ayah, ibu, kakak atau adik. Jika kita seorang pelajar, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda dengan guru, teman sekelas, atau sesama pelajar di kelas yang lebih tinggi. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara ketika kita berada di masjid, di perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena interferensi bahasa menjadi topik yang penting, terutama dalam masyarakat multibahasa di mana kontak antarbahasa sering terjadi. Interferensi bahasa merujuk pada pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang dipelajari atau digunakan oleh individu atau kelompok. Dalam konteks mahasiswa Makassar yang belajar bahasa Mandarin, interferensi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin adalah contoh konkret dari bagaimana faktor-faktor sosiolinguistik mempengaruhi akuisisi dan penggunaan bahasa. Kajian sosiolinguistik menyoroti bahwa interferensi fonologis tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan

struktural antara dua bahasa, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis. Identitas linguistik adalah salah satu faktor penting. Mahasiswa yang sangat terikat dengan identitas budaya Makassar mereka secara tidak sadar mempertahankan ciri-ciri fonologis bahasa ibu mereka saat berbicara dalam bahasa Mandarin sebagai cara untuk menegaskan identitas mereka. Sikap terhadap bahasa Mandarin juga memainkan peran penting dalam proses ini. Mahasiswa yang memandang bahasa Mandarin sebagai bahasa penting untuk masa depan akademis atau profesional mereka cenderung lebih termotivasi untuk memperbaiki pengucapan mereka dan mengurangi interferensi fonologis.

Lingkungan sosial tempat mahasiswa belajar bahasa Mandarin juga sangat berpengaruh. Mahasiswa yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli Mandarin cenderung mengalami interferensi yang lebih sedikit. Interaksi langsung dengan penutur asli memberikan model pengucapan yang akurat dan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai kesalahan pengucapan. Sebaliknya, mahasiswa yang belajar dalam lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa Mandarin mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam mengatasi interferensi fonologis, karena kurangnya paparan terhadap model pengucapan yang benar.

Dengan demikian, interferensi bahasa dalam konteks mahasiswa Makassar yang mempelajari bahasa Mandarin adalah fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor linguistik dan sosial. Kajian sosiolinguistik memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam interferensi fonologis. Memahami interferensi bahasa melalui lensa sosiolinguistik dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan bahasa untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Strategi ini dapat mencakup teknik fonetik yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, dan penguatan identitas linguistik yang positif, sehingga mahasiswa dapat mencapai kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa Mandarin tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka (Suratiningsih, 2022).

1.8.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah fenomena yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan dalam interaksi oleh sekelompok orang atau dalam wilayah geografis yang sama. Fenomena ini dapat menghasilkan berbagai konsekuensi linguistik, termasuk bilingualisme, interferensi linguistik, serta pergeseran dan pemertahanan bahasa. Kontak bahasa biasanya terjadi dalam konteks sosial yang melibatkan migrasi, perdagangan, penaklukan, kolonialisme, atau globalisasi. Dalam kondisi kontak bahasa, individu atau komunitas sering kali

mengadopsi elemen-elemen dari bahasa lain, yang kemudian mempengaruhi struktur bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

- Matras (2020 : 10) Menurut Matras, kontak bahasa terjadi ketika pengguna bahasa yang berbeda berinteraksi secara rutin, yang mengarah pada peminjaman kata, adaptasi sintaksis, dan dalam beberapa kasus, penciptaan bahasa campuran.
- Peter Auer (2020 : 7) Auer mendefinisikan kontak bahasa sebagai interaksi langsung atau tidak langsung antara dua atau lebih bahasa dalam satu komunitas linguistik, yang dapat menghasilkan perubahan dalam struktur, penggunaan, dan status sosial bahasa-bahasa yang terlibat.
- Jeff Siegel (2020 : 25) Siegel mengartikan kontak bahasa sebagai situasi di mana dua atau lebih bahasa berinteraksi dalam satu komunitas, yang dapat mengakibatkan adopsi atau penyerapan fitur-fitur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, serta perubahan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa-bahasa yang terlibat.

Salah satu hasil yang paling umum dari kontak bahasa adalah bilingualisme, di mana individu atau masyarakat mampu menggunakan dua bahasa secara efektif. Bilingualisme dapat bersifat individual, seperti yang sering terlihat pada imigran yang mempelajari bahasa negara baru mereka sambil mempertahankan bahasa asal, atau bisa juga bersifat masyarakat, seperti di wilayah perbatasan atau negara dengan dua bahasa resmi. Dalam situasi bilingualisme, kontak bahasa sering menghasilkan *kode-switching*, yaitu pergantian antara dua bahasa dalam satu percakapan. *Kode-switching* bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cara untuk menegosiasikan identitas sosial dan situasi konteks.

Kontak bahasa juga sering menyebabkan interferensi linguistik, di mana unsur-unsur bahasa satu mempengaruhi bahasa lain pada berbagai tingkat, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Misalnya, penutur bahasa Makassar yang belajar bahasa Mandarin mungkin menunjukkan interferensi fonologis dengan mengucapkan / z / seperti / s /, karena perbedaan bunyi tersebut dalam bahasa ibu mereka. Interferensi ini bisa menjadi langkah awal dalam proses perubahan bahasa yang lebih luas dalam komunitas yang mengalami kontak bahasa.

Pengaruh kontak bahasa terhadap penggunaan bahasa, termasuk bahasa Mandarin, bisa sangat signifikan. Kontak bahasa sering kali dipicu oleh berbagai faktor seperti migrasi, perdagangan, kolonialisme, dan globalisasi. Bahasa Mandarin, yang menjadi fokus utama dalam banyak konteks, penting untuk dipelajari karena menjadi bahasa mayoritas di Tiongkok, Taiwan, dan Singapura, serta memiliki peran penting dalam dunia kerja. Dalam konteks

kontak bahasa, terjadi berbagai perubahan dalam penggunaan bahasa Mandarin, termasuk dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Misalnya, penutur bahasa Mandarin sering kali mengadopsi kata-kata dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, seperti "shāfā" (sofa), "kāfēi" (kopi), dan "qiǎokèlì" (coklat).

Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana kontak bahasa dapat membantu pengayaan dan pengembangan bahasa. Selain itu, kontak bahasa juga menyebabkan munculnya fenomena menarik lainnya, seperti alih kode, campur kode, pinjaman kata, interferensi, dan bahkan kreolisasi. Fenomena ini memiliki dampak yang luas, termasuk pada pertukaran informasi dan pengetahuan, pembentukan relasi sosial, serta pemajuan budaya. Namun, di sisi lain, kontak bahasa juga dapat berpotensi menyebabkan masalah, seperti penurunan bahasa minoritas, konflik identitas, dan kesalahpahaman antarbudaya. Oleh karena itu, memahami kontak bahasa secara menyeluruh membutuhkan pendekatan yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, sehingga kita dapat lebih menghargai dan memanfaatkan kekayaan dan keragaman bahasa untuk kepentingan bersama.

1.8.3 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris dengan *bilingualisme*, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Kedwibahasaan, atau *bilingualisme*, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang cukup tinggi. Fenomena ini semakin umum di dunia global saat ini, di mana interaksi lintas budaya dan kebutuhan komunikasi antar bangsa semakin meningkat. Kedwibahasaan tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara dan menulis dalam dua bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman dan penyesuaian terhadap konteks budaya yang berbeda. Dalam studi linguistik dan psikologi, kedwibahasaan dianggap sebagai kekayaan kognitif yang memberikan keuntungan signifikan, baik dalam hal keterampilan linguistik maupun kemampuan kognitif.

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan menurut para ahli :

- Grosjean (2020 : 18) menjelaskan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek kemahiran dalam pemahaman, berbicara, membaca, dan menulis dalam kedua bahasa.
- Colin Baker (2022 : 2) Kedwibahasaan tidak hanya mencakup kemampuan linguistik tetapi juga kesadaran budaya dan adaptasi terhadap berbagai konteks komunikasi.
- Annick De Houwer (2021 : 10) Annick De Houwer mengartikan kedwibahasaan sebagai keadaan di mana individu memiliki keterampilan dan kemampuan yang sama baik dalam dua bahasa. Menurutnya,

kedwibahasaan melibatkan penggunaan fleksibel dari kedua bahasa dalam berbagai situasi komunikatif.

Definisi-definisi tersebut menggarisbawahi pentingnya kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa dengan lancar dan kompeten dalam berbagai konteks komunikatif. Perhatian pada kemahiran linguistik, pemahaman konteks budaya, serta kemampuan berkomunikasi efektif dalam kedua bahasa menjadi ciri utama dalam definisi-definisi tersebut.

Secara umum, kedwibahasaan dapat dibagi menjadi dua jenis utama: kedwibahasaan simultan dan kedwibahasaan berurutan. Kedwibahasaan simultan terjadi ketika seseorang belajar dua bahasa secara bersamaan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di mana kedua orang tua berbicara bahasa yang berbeda sering kali mengembangkan kemampuan ini. Sebaliknya, kedwibahasaan berurutan terjadi ketika seseorang belajar bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama, biasanya pada masa anak-anak atau remaja. Kedua jenis kedwibahasaan ini memiliki dinamika yang berbeda dalam hal akuisisi dan penggunaan bahasa, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif.

Studi menunjukkan bahwa kedwibahasaan memiliki berbagai manfaat kognitif. Bilingualisme dapat meningkatkan kemampuan individu dalam pemecahan masalah, multitasking, dan kemampuan untuk beralih antara tugas-tugas yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh keterampilan dalam mengelola dua sistem bahasa yang berbeda secara simultan, yang memperkuat kontrol kognitif.

Dalam konteks pendidikan, pengajaran bagi individu bilingual harus mempertimbangkan aspek-aspek khusus yang mungkin tidak relevan dalam pengajaran bagi individu monolingual. Metode pengajaran yang efektif sering kali mencakup pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memperhatikan aspek budaya dan pragmatik dari kedua bahasa. Misalnya, program imersi bahasa yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa kedua dalam konteks yang nyata dan relevan telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemahiran bahasa.

Di samping manfaat kognitif dan tantangan linguistik, kedwibahasaan juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Bilingualisme dapat memperkuat identitas budaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Individu yang mampu berbicara dalam dua bahasa sering kali memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih toleran terhadap perbedaan budaya. Ini bisa menjadi aset penting dalam dunia kerja yang semakin global, di mana

kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda sangat dihargai.

Di banyak masyarakat, kedwibahasaan juga menjadi simbol status sosial dan pendidikan. Menguasai bahasa kedua, terutama bahasa yang dianggap prestisius secara global seperti Inggris atau Mandarin, sering kali dikaitkan dengan peluang ekonomi yang lebih baik dan mobilitas sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa semua bahasa memiliki nilai intrinsik yang sama, dan kedwibahasaan seharusnya tidak hanya dilihat dari perspektif utilitarian semata.

Kesimpulannya, kedwibahasaan adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi yang melibatkan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan budaya. Meskipun membawa tantangan tertentu, manfaat yang ditawarkannya, baik dalam konteks pribadi maupun masyarakat, sangat besar. Pendekatan yang komprehensif dan inklusif dalam pendidikan bahasa, serta penghargaan terhadap nilai semua bahasa dan budaya, adalah kunci untuk memaksimalkan potensi yang ditawarkan oleh kedwibahasaan.

1.8.4 Interferensi

Pada abad ke-20, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan bahasa yang besar dan penting karena adanya interaksi bahasa-bahasa yang semakin kompleks. Interferensi merupakan salah satu fenomena perubahan bahasa karena kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain akan mengakibatkan terjadinya saling mempengaruhi. Kedua peristiwa ini merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur.

Jika dilihat dari unsur-unsur penyebab terjadinya interferensi, ada tiga hal utama, yaitu: bahasa sumber, bahasa penerima, dan unsur serapan. Bahasa sumber yang dimaksud adalah bahasa yang memberikan pengaruh interferensi baik secara leksikal maupun gramatikal, sedangkan bahasa sasaran atau bahasa penerima adalah bahasa yang mengalami campur kode atau alih kode akibat masuknya bahasa sumber. Sementara itu, unsur serapan yang dimaksud di sini adalah unsur yang secara leksikal maupun gramatikal diserap oleh bahasa penerima. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Pada umumnya gejala kebahasaan yang dianggap sebagai gejala kebahasaan pada penutur sebagai dwibahasawan atau penutur multibahasawan yang dianggap menyimpang dan diharapkan tidak terjadi karena unsur-unsurnya sudah ada dalam bahasa penyerap.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa, percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling mempengaruhi antara dua bahasa. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich pada tahun 1953 untuk mengacu pada perubahan

sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan. Penutur dwibahasawan adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multibahasawan adalah penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat dari kemampuan mereka dalam berbahasa lain.

Hartman & Stork mengatakan bahwa interferensi adalah "kesalahan" yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan berbicara dari bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam hal ini, orang yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa Mandarin misalnya, akan mengalami kesalahan yang seharusnya benar jika ia memahami bahasa Mandarin. Nababan mengatakan bahwa interferensi adalah "gangguan" yang terjadi pada penutur dua bahasa yang disebabkan oleh penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Penguasaan bahasa yang tidak seimbang dapat terjadi pada kedwibahasaan. Kedwibahasaan ini terjadi karena pemahaman terhadap dua bahasa tidak seimbang sehingga salah satu lebih dominan meskipun bahasa yang lain digunakan. Kebiasaan-kebiasaan bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa kedua disebut oleh Nababan sebagai kekeliruan.

Definisi tentang interferensi menurut para ahli :

- Vivian Cook (2016 : 90) Interferensi adalah penggunaan struktur atau fitur linguistik dari bahasa pertama dalam bahasa kedua yang dapat mengakibatkan kesalahan pengucapan, tata bahasa yang tidak standar, atau ketidakjelasan makna.
- Penelope Eckert dan Sally McConnell-Ginet (2017 : 150) Interferensi adalah pengaruh dari satu sistem bahasa terhadap sistem bahasa lainnya dalam produksi dan pemahaman bahasa kedua. Interferensi dapat terjadi di semua tingkat bahasa termasuk fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik.
- Nababan (2021 : 40) Interferensi adalah "gangguan" yang terjadi pada penutur dua bahasa yang disebabkan oleh penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Penguasaan bahasa yang tidak seimbang ini terjadi pada kedwibahasaan di mana salah satu bahasa lebih dominan.

Definisi interferensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan dengan adanya persamaan yang menyatakan bahwa interferensi adalah terjadinya percampuran dua bahasa yang digunakan oleh seseorang dan dapat mengacaukan dan mengganggu pembelajaran bahasa serta dampak kedwibahasaan pada penutur yang terbiasa menggunakan bahasa ibunya yang berdampak negatif yaitu menyamakan unsur yang ada pada bahasa lain. Dampak interferensi dapat terjadi dari segi fonologi, morfologi

dan sintaksis. Penelitian ini lebih memfokuskan pada interferensi dari segi fonologi.

1.8.5 Interferensi Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa dan pola-pola abstrak yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun dalam kata-kata untuk membentuk makna. Dalam studi fonologi, peneliti memperhatikan bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa tertentu diorganisir, bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana pengaturan bunyi-bunyi tersebut mempengaruhi struktur dan arti kata-kata. Fenomena fonologis ini dapat diamati dalam berbagai bahasa di seluruh dunia, yang menunjukkan kompleksitas dan keragaman sistem bunyi dalam bahasa manusia.

Definisi tentang interferensi fonologi menurut para ahli :

- Fred Genesee (2021 : 80) Genesee menjelaskan interferensi fonologi sebagai fenomena di mana karakteristik fonologis dari bahasa pertama mempengaruhi produksi atau pemahaman bunyi-bunyi dalam bahasa kedua, yang dapat menghasilkan kesalahan pengucapan atau interpretasi yang tidak standar.
- Hornberger dan McKay (2016 : 90) mendefinisikan interferensi fonologi sebagai pengaruh dari bahasa pertama dalam penggunaan fonologi bahasa kedua, yang dapat terlihat pada aksen atau kesalahan dalam pengucapan yang konsisten.
- Bayley dan Lucas (2013 : 40) menjelaskan bahwa interferensi fonologi terjadi ketika penutur bilingual mengaplikasikan aturan fonologis dari bahasa pertama ke bahasa kedua, yang bisa menyebabkan perubahan bunyi dan pola pengucapan.

Definisi-definisi tersebut menyoroti pentingnya memahami bagaimana sistem bunyi atau fonologi dari bahasa pertama dapat mempengaruhi produksi atau pemahaman bunyi-bunyi dalam bahasa kedua, serta implikasinya dalam konteks kedwibahasaan dan pembelajaran bahasa kedua.

Salah satu aspek penting dalam studi fonologi adalah konsep fonem. Fonem merupakan unit terkecil dalam sistem fonologi suatu bahasa yang membedakan makna antara satu kata dengan kata yang lain. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ di awal kata seperti "pat" dan "bat" menentukan makna kata tersebut. Oleh karena itu, fonem /p/ dan /b/ dianggap sebagai fonem yang berbeda. Namun, penting untuk dicatat bahwa bunyi-bunyi individu seperti /p/ dan /b/ dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai alofoni. Studi fonologi

mencoba untuk memahami aturan-aturan yang mengatur alofoni ini dan bagaimana mereka berinteraksi dalam sistem bunyi suatu bahasa.

Selain fonem dan alofoni, studi fonologi juga mencakup konsep seperti sandhi fonologis, penekanan, intonasi, dan struktur silabis. Sandhi fonologis adalah perubahan bunyi-bunyi yang terjadi ketika kata-kata bertemu dalam urutan tertentu, seperti dalam proses asimilasi atau lenisi di banyak bahasa. Penekanan, di sisi lain, adalah penekanan atau tekanan yang diberikan pada suku kata dalam kata yang menentukan struktur ritme dalam pembicaraan. Intonasi mengacu pada pola naik-turun dalam nada suara yang memberikan makna tambahan atau menandai informasi seperti pertanyaan atau pernyataan dalam percakapan. Struktur silabis mempelajari pola-pola pengaturan bunyi-bunyi dalam suku kata, termasuk aturan-aturan yang mengatur distribusi konsonan dan vokal dalam bahasa tertentu.

Pentingnya studi fonologi tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang sistem bunyi dalam bahasa, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang linguistik. Misalnya, pemahaman fonologi dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang efektif, terutama dalam pengajaran bahasa asing di lingkungan pendidikan. Studi fonologi juga penting dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti pengenalan suara dan sintesis ucapan. Di bidang psikolinguistik, penelitian tentang proses pemahaman dan produksi bahasa sering melibatkan pemahaman tentang bagaimana sistem fonologi beroperasi dalam pikiran manusia.

Dengan demikian, studi fonologi adalah bidang yang penting dan luas dalam linguistik, yang tidak hanya membantu kita memahami struktur dan organisasi bunyi dalam bahasa, tetapi juga memiliki implikasi dalam pengajaran bahasa, teknologi bahasa, dan pemahaman proses kognitif manusia. Dengan terus berkembangnya penelitian di bidang ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas dan keragaman sistem bunyi dalam bahasa manusia, serta bagaimana sistem ini membentuk dasar bagi penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia sehari-hari.

Studi fonologi dalam konteks interferensi fonologi menjadi penting karena menggali dampak interaksi antara dua atau lebih bahasa terhadap sistem bunyi atau fonologi bahasa-bahasa yang terlibat. Interferensi fonologi terjadi ketika karakteristik fonologis dari satu bahasa mempengaruhi produksi atau pemahaman bunyi-bunyi dalam bahasa kedua. Konsep ini memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur bunyi dalam kedua bahasa, serta bagaimana interaksi antara keduanya dapat menghasilkan variasi dalam pengucapan, pemahaman, atau interpretasi fonem-fonem.

Pertama-tama, studi interferensi fonologi memperhatikan perbedaan dan persamaan antara sistem bunyi kedua bahasa yang terlibat. Peneliti melihat bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa pertama dan bahasa kedua diorganisir dalam kelas bunyi dan bagaimana aturan-aturan fonotaktik memengaruhi struktur kata dan frasa dalam kedua bahasa tersebut. Ini membantu dalam memahami potensi titik-titik interferensi di mana perbedaan fonologis antara dua bahasa dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan atau pemahaman.

Selanjutnya, studi ini melibatkan identifikasi fenomena interferensi fonologis yang umum terjadi. Salah satu contoh adalah transfer fonem, di mana bunyi-bunyi dari bahasa pertama dipindahkan ke bahasa kedua tanpa penyesuaian yang sesuai. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, bunyi /f/ tidak ada, sehingga dalam situasi kedwibahasaan, penutur Indonesia mungkin mengucapkan bunyi /f/ dalam kata-kata bahasa Inggris seperti "*family*" sebagai /p/. Fenomena ini menggambarkan bagaimana interferensi fonologi dapat menghasilkan variasi atau kesalahan dalam pengucapan.

Kemudian, penelitian tentang interferensi fonologi juga melibatkan analisis alofoni dan sandhi fonologis yang mungkin terjadi antara kedua bahasa. Alofoni adalah variasi bunyi yang muncul tergantung pada konteks fonologis tertentu, sedangkan sandhi fonologis adalah perubahan bunyi-bunyi yang terjadi ketika kata-kata bertemu dalam urutan tertentu. Memahami bagaimana aturan-aturan ini beroperasi dalam kedua bahasa dapat membantu menjelaskan pola-pola interferensi fonologis yang terjadi dalam konteks kedwibahasaan.

Selain itu, studi ini juga menyoroti peran faktor-faktor sosial dan individu dalam interferensi fonologi. Faktor-faktor seperti dominansi bahasa, usia saat mulai mempelajari bahasa kedua, dan frekuensi interaksi dengan penutur bahasa kedua dapat memengaruhi tingkat dan jenis interferensi yang terjadi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengelola interferensi fonologi.

Dengan demikian, studi fonologi dalam kajian interferensi fonologi merupakan upaya untuk memahami dampak interaksi antara dua atau lebih bahasa terhadap sistem bunyi atau fonologi bahasa-bahasa yang terlibat. Melalui pemahaman tentang perbedaan fonologis, fenomena interferensi yang umum, alofoni, sandhi fonologis, dan faktor-faktor individu, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola interferensi fonologi, baik dalam konteks pembelajaran bahasa, pemulihan bahasa, atau dalam analisis linguistik komparatif.

1.8.6 Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin adalah (Tradisional: 北方話, Sederhana: 北方话, Hanyu Pinyin: Běifānghuà, harfiah: "bahasa percakapan Utara" atau 北方方言 Hanyu Pinyin: Běifāng Fāngyán, harfiah: "dialek Utara") bahasa yang asalnya dari dialek bahasa Tionghoa (Norman, 2016). Awal mula munculnya bahasa Mandarin adalah dari kawasan sepanjang utara dan barat daya Tiongkok. Dialek dari kawasan utara Tiongkok ini biasa disebut Putonghua. Kata 'Mandarin' yang biasa kita gunakan sebenarnya adalah salah satu kata serapan dari bahasa Inggris. Kata 'Mandarin' biasa digunakan untuk mendeskripsikan bahasa Tionghoa atau bahasa Mandarin. Kata "mandarin" dalam bahasa Indonesia sendiri diserap dari bahasa Inggris yang mendeskripsikan bahasa Tionghoa juga sebagai bahasa Mandarin. Namun sebenarnya, kata "Mandarin" ini diserap bahasa Inggris dari Portugis mandarim, yang berasal dari Melayu [məntəri] menteri. Sumber yang lain menyebutkan Mandarin secara harfiah berasal dari sebutan orang asing kepada pembesar-pembesar Dinasti Qing pada zaman dulu. Dinasti Qing adalah dinasti yang didirikan oleh suku Manchu, sehingga pembesar-pembesar kekaisaran biasanya disebut sebagai Mandaren (Hanzi: 滿大人) yang berarti "Pembesar Manchu". Dari sini, bahasa yang digunakan oleh para pejabat Manchu waktu itu juga disebut sebagai "bahasa Mandaren". Penulisannya berevolusi menjadi "Mandarin" di kemudian hari.

Huruf Mandarin disebut juga aksara Han atau aksara Tionghoa. Dalam bahasa Mandarin, disebut dengan Hanzi. Terdapat dua jenis Hanzi, yakni Hanzi sederhana: 汉字 dan Hanzi tradisional: 漢字 (Defrancis, 2016). Aksara morfemis ini digunakan dalam bahasa Mandarin dan beberapa bahasa di Asia. Hanzi juga telah diadaptasi di bahasa-bahasa lain, termasuk Jepang menjadi kanji, Korea menjadi hanja, dan di Vietnam. Hanzi diketahui sebagai salah satu sistem penulisan tertua di dunia yang digunakan secara terus-menerus. Aksara ini juga diadopsi secara luas oleh berbagai bahasa. Terdapat puluhan ribu aksara Hanzi. Studi menunjukkan terdapat tiga sampai empat ribu aksara Hanzi. Bentuk sederhananya digunakan di Tiongkok, Singapura, dan Malaysia. Sementara itu bentuk tradisionalnya digunakan di Taiwan, Hong Kong, Makau, sampai beberapa kawasan di Korea Selatan.

Dalam bahasa Mandarin, ada juga dikenal istilah pinyin. Pinyin adalah sistem khusus yang dibuat untuk mempelajari pengucapan dari karakter-karakter yang ada di bahasa Mandarin (Zhou, 2014). Penulisan pinyin mirip dengan alfabet di bahasa Indonesia. Namun pengucapannya sedikit berbeda, terutama pada konsonannya. Konsonan yang dibaca sama dengan bahasa Indonesia adalah f, l, m, n, s, w, y. Dalam menuliskan Hanzi, ada aturan yang harus diikuti. Aturan ini diciptakan berdasarkan goresan kuas yang menyusun setiap karakter huruf Mandarin. a. Dari kiri ke kanan b. Dari atas ke bawah c.

Horizontal dulu, baru kemudian vertikal d. Isilah kotak imajiner sebelum menutupnya e. Satu karakter dalam satu waktu (Wang, 2015).

Pengucapan bahasa Mandarin adalah cara seseorang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Mandarin yang tepat dan jelas. Bahasa Mandarin memiliki sistem bunyi yang khas, yang melibatkan penggunaan empat nada atau tonalitas yang berbeda dan beragam bunyi konsonan dan vokal. Bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Dalam bahasa Mandarin ada juga istilah pinyin. Pinyin adalah sistem khusus yang dibuat untuk mempelajari pengucapan dari karakter-karakter yang ada di bahasa Mandarin. Penulisan pinyin mirip dengan alfabet di bahasa Indonesia. Namun pengucapannya sedikit berbeda, terutama pada konsonannya.

1.8.6.1 Konsonan Bahasa Mandarin

Dalam buku (现代汉语, 2002), fonologi bahasa mandarin terdapat bunyi vokal dan konsonan. Pada waktu menghasilkan bunyi konsonan aliran udara dari paru-paru dapat menggetarkan pita suara atau juga tidak. Sesampainya di rongga mulut, aliran udara itu mendapat halangan. Jadi bunyi konsonan ditandai oleh adanya hambatan terhadap aliran udara pada saluran di atas glotis atau rongga mulut. Tempat terjadinya hambatan itu disebut daerah artikulator atau artikulator pasif.

Berdasarkan daerah artikulasinya konsonan terbagi menjadi :

- a. Konsonan Bilabial 双唇音: bibir atas sebagai artikulator aktif, bibir bawah sebagai artikulator pasif.
- b. Konsonan Apikoalveor 舌尖中音: apeks (ujung lidah) sebagai artikulator aktif, alveolum (gusi) sebagai artikulator pasif.
- c. Konsonan Dorsovelar 舌根音: dorsum (punggung lidah) sebagai artikulator aktif velum (langit lunak) sebagai artikulator pasif.
- d. Konsonan Labiodental 唇齿音: bibir bawah sebagai artikulator aktif, gigi atas sebagai artikulator pasif.
- e. Konsonan Apikopalatal 舌尖后音: apeks (ujung lidah) sebagai artikulator aktif, palatum (langit-langit keras) sebagai artikulator pasif.
- f. Konsonan Laminopalatal 舌面音: laminum (daun lidah) sebagai artikulator aktif, palatum (langit-langit mulut) sebagai artikulator pasif.
- g. Konsonan Apikodental 舌尖前音: apeks (ujung lidah) sebagai artikulator aktif, gigi atas sebagai artikulator pasif.

Klasifikasi menurut tempat pengucapan konsonan awal :

Tempat artikulasi mengacu pada dua bagian mulut yang artikulasinya menghalangi pengucapan konsonan awal. Menurut tempat artikulasinya,

konsonan awal bahasa Mandarin terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

Tabel 1.8.6.1.1 Klasifikasi Konsonan Bahasa Mandarin

Kategori	Tempat artikulasi	Konsonan awal	Contoh
Konsonan bilabial	Bibir atas - bibir bawah	b [p] p [p ^h] m [m]	把爬麻
Labiodental	Gigi atas - gigi bawah	f [f]	飞肥
Apikodental	Ujung lidah - bagian belakang gigi	z [ts] c [ts ^h] s [s]	在蔡赛
Apikoalveolar	Ujung lidah - gusi atas	d [t] t [t ^h] n [n] l [l]	呆拾奶赖
Apikopalatal	Ujung lidah - langit langit keras	zh [tʃ] ch [tʃ ^h] sh [ʃ] r [ʒ]	只吃是死日
Laminopalatal	Daun lidah - langit langit mulut	j [tʃ] q [tʃ ^h] x [x]	记其西
Dorsovelar	Punggung lidah - langit langit lunak	g [k] k [k ^h] h [x]	格可喝

(现代汉语, 2002)

Pembagian konsonan menurut cara berartikulasinya didasarkan pada cara artikulator aktif menghalangi aliran udara di daerah artikulasinya. Konsonan pada kriteria ini terbagi menjadi :

- a. Konsonan Letupan : artikulator aktif menghambat seluruh aliran udara sehingga udara tidak dapat keluar, kemudian hambatan itu dilepaskan sehingga terjadi letupan. Jadi konsonan ini dihasilkan dengan menghambat aliran udara lebih dahulu, kemudian hambatan itu dilepaskan sehingga terjadi letupan.
- b. Konsonan Geseran : artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit sehingga udara mendapat gangguan di celah itu.
- c. Konsonan Paduan : artikulator aktif menghambat seluruh aliran udara lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif sehingga udara yang keluar mendapat gangguan di celah itu.
- d. Konsonan Sengau : artikulator aktif menghambat aliran udara ke mulut sehingga udara hanya keluar melalui hidung.
- e. Konsonan Sampingan : artikulator aktif menghambat aliran udara di tengah mulut, tetapi membiarkan udara keluar lewat samping lidah.

- f. Konsonan Hampiran : disebut juga semivokal, aliran udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara. Dalam membunyikan semivokal y [j] sesampainya udara di rongga mulut, artikulator aktif mendekati artikulator pasif sehingga membuat celah sempit agar udara dapat keluar melalui celah tersebut. Namun, ketika membunyikan w [w], sesampainya udara di rongga mulut, punggung lidah terangkat ke atas mendekati velum (langit-langit lunak). Udara keluar melalui celah yang terbentuk karena posisi punggung lidah tersebut.

Tabel 1.8.6.1.2 Konsonan Bahasa Mandarin

Daerah Artikulasi Cara Berartikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Laminopalatal	Apikopalatal	Apikoalveolar	Dorsovelar
Letupan	p[p'] b[p]					d[t] t[t']	g[k] k[k']
Geseran		f[f]	s[s]	x[ç]	sh[ʃ] r[z]		h[x]
Sampingan						l[l]	
Sengau	m[m]					n[n]	ng[ŋ]
Paduan			z[ts] c[ts']	j[tç] q[tç']	zh[tʃ] ch[tʃ']		
Hampiran	w[w]			y[j]			

(Chinese Phonetics, 2005)

1.8.6.2 Vokal Bahasa Mandarin

Vokal dalam bahasa Mandarin dibedakan berdasarkan gerak lidah dan bentuk bibir yang menyebabkan perbedaan bentuk rongga mulut. Aliran udara yang keluar melalui bentuk rongga mulut yang berbeda menyebabkan terjadinya vokal yang berbeda pula. Dalam pengucapan vokal, gerakan daun lidah dan bentuk bibir menjadi dasar pengucapannya.

Tabel 1.8.6.2.1 Vokal Bahasa Mandarin

Vokal Tunggal	Vokal Tunggal	-i [ɿ][ʅ]	i [i]	u [u]	ü [y]
		a [ɑ]	ia [iɑ]	ua [uɑ]	
		o [o]		uo [uo]	
		e [ɛ]			
		ê [ɛ]	ie [iɛ]		üe [yɛ]
		er [ə]			
Vokal Gabungan	Vokal Ganda	ai [ai]		uai [uai]	
		ei [ei]		uei [uei]	
		ao [au]	iao [iao]		
		ou [ou]	iou [iou]		
	Vokal Nasal	an [an]	ian [iɛn]	uan [uan]	üan [yan]
		en [en]	in [in]	uen [uən]	ün [yn]
		ang [aŋ]	iang [iaŋ]	uang [uaŋ]	
		eng [əŋ]	ing [iŋ]	ueng [uəŋ]	
				ong [uŋ]	iong [yŋ]

(现代汉语, 2002)

Berdasarkan gerak vertikal daun lidah, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Tinggi : i [i], ü [y], i [ɿ], i [ʅ], dan u [u].
- Vokal Semitinggi : e [ɛ], dan o [o].
- Vokal Semirendah : e [ɛ], dan er [ə].
- Vokal Rendah : a [ɑ].

Berdasarkan gerak horizontal daun lidah, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Depan : i [i], ü [y], e [ɛ], dan i [ɿ].
- Vokal Tengah atau Pusat : er [ə].
- Vokal Belakang : u [u], e [ɛ], o [o], a [ɑ], dan i [ʅ].

Berdasarkan bentuk bibir, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Bundar : ü [y], u [u], dan o [o].
- Vokal Tak Bundar : i [i], e [ɛ], e [ɛ], a [ɑ], er [ə], i [ɿ], dan i [ʅ].

Vokal dalam bahasa Mandarin ada yang merupakan gabungan dua atau tiga vokal sekaligus. Hal ini disebut gabungan vokal (复元音 fùyuányīn). Dalam

mengucapkan vokal jenis ini, terjadi perubahan secara berangsur-angsur bentuk mulut dan posisi lidah. Vokal jenis ini terbagi menjadi :

Diftong : gabungan dua vokal. Dalam pengucapannya, terjadi perubahan gerak lidah dari satu vokal ke vokal lain. Salah satu elemennya menonjol atau nyaring.

Diftong terbagi menjadi:

- a. Diftong naik : gabungan dua vokal dengan vokal bagian depan lebih nyaring (ai [ai], ei [ei], ao [ao], dan ou [ou]),
- b. Diftong turun : gabungan dua vokal dengan vokal bagian belakang lebih nyaring (ia [ia], ie [ie], ua [ua], uo [uo], u(n) [uə] dan üe [ye]),
- c. Diftong datar : gabungan dua vokal yang memiliki tingkat kenyaringan yang sama (io [iu]).

Triftong : gabungan tiga vokal. Vokal pertama merupakan vokal rendah, lalu meluncur ke vokal tinggi, kemudian meluncur kembali ke vokal rendah, maka vokal yang di tengah memiliki tingkat kenyaringan yang tertinggi (iau [iao], uai [uai], iu [iou], ui [uei]).

1.8.6.3 Nada Bahasa Mandarin (声调 shēngdiào)

Nada dalam bahasa Mandarin terdiri dari empat nada, yaitu:

- Nada 1 : suara tinggi dan tidak berubah/tetap mendatar
- Nada 2 : suara rendah, lalu perlahan-lahan naik
- Nada 3 : suara sedang, lalu turun dan naik lebih tinggi dari suara semula
- Nada 4 : suara tinggi, lalu turun cepat dan menyentak

Nada dalam bahasa Mandarin sangat penting dalam membedakan arti, jika salah mengucapkan nada dapat menyebabkan perbedaan arti dan menimbulkan kesalahpahaman. Contoh :

- 妈 – mā – ibu
- 吗 – má – apa
- 马 – mǎ – kuda
- 骂 – mà – memaki

Simbol nada selalu diletakkan di atas vokal, dengan rumus urutan vokal sebagai berikut :

a	o	e	i	u	ü
---	---	---	---	---	---

Jika dalam suku kata terdapat vokal “iu” atau “ui”, maka simbol nadanya diletakkan di vokal akhir, contoh: liǔ, xiù, shuǐ, huī.

1.8.7 Bahasa Makassar

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bahasa Makassar merupakan sub-rumpun bahasa Indonesia Barat dan tergolong bahasa Austria (Lilis, 2017). Pusat lokasi penutur Bahasa Makassar berada di Sulawesi Selatan meliputi: Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai.

Bahasa Makassar tidak luput dari kajian linguistik dari segi fonologi atau bunyi bahasa. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, terdapat tiga unsur penting, yaitu:

1. Udara
2. Artikulator Artikulator atau bagian yang bergerak dari alat ucap.
3. Titik artikulasi atau bagian dari alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

1.8.7.1 Konsonan Bahasa Makassar

Tabel 1.8.7.6.1 Konsonan Bahasa Makassar

Cara Artikulasi		Tempat Artikulasi				
		Bilabial	Dental Alveolar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
Hambat	s	b	d	j	g	
	ts	p	t	c	k	
Geser	ts			s		h
Nasal	s	m	n	\bar{n}	η	
Lateral	s		l			
Getar	s		r			
Semi Vokal		w		y		

(Tata Bunyi Makassar, 1996)

Keterangan ts : tidak bersuara
s : bersuara

Bunyi *ny* secara fonemis digambarkan / n / dan secara ortografis digambarkan dengan *ny*; demikian pula bunyi *ng* secara fonemis digambarkan / ŋ / dan secara ortografis digambarkan dengan *ng*.

Berdasarkan tabel fonem konsonan di atas, dalam bahasa Makassar terdapat 18 buah fonem konsonan. Kedelapan belas buah fonem konsonan itu dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Fonem konsonan hambat ada 8 buah, 4 buah fonem konsonan tak bersuara yaitu /p/, /t/, /c/, dan /k/ serta 4 buah fonem konsonan bersuara yaitu /b/, /d/, /j/, dan /g/.
- 2) Fonem konsonan geser (frikatif) ada 2 buah, yaitu /s/ dan /h/.
- 3) Fonem konsonan nasal (sengau) ada 4 buah, yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/.
- 4) Fonem konsonan lateral sebuah, yaitu /l/.
- 5) Fonem konsonan getar sebuah, yaitu /r/.
- 6) Fonem konsonan semi vokal ada 2 buah, yaitu /w/ dan /y/.

Berdasarkan daerah artikulasinya, fonem konsonan bahasa Makassar dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut.

- 1) Fonem bilabial 4 buah, yaitu /p/, /b/, /m/, dan /w/.
- 2) Fonem dental alveolar 5 buah, yaitu /t/, /d/, /n/, /l/, dan /r/.
- 3) Fonem alveo palatal 5 buah, yaitu /c/, /j/, /s/, /ɲ/, dan /y/.
- 4) Fonem velar 3 buah, yaitu /k/, /g/, dan /ŋ/.
- 5) Fonem glotal sebuah, yaitu /h/.

Tiga belas buah fonem konsonan di antara 18 buah konsonan ini, yaitu fonem konsonan /p/, /t/, /c/, /k/, /s/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/, mempunyai bunyi tebal yang paralel yang dalam penulisan digunakan huruf rangkap (geminasi).

1.8.7.2 Vokal Bahasa Makassar

Vokal adalah fonem yang dalam pengucapannya arus udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat hambatan dari organ tubuh yang lain. Kualitas fonem vokal itu ditemukan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Tinggi rendahnya posisi lidah,
2. Bagian lidah yang dinaikkan, dan
3. Bentuk bibir pada saat pembentukan.

Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu mungkin bagian depan, tengah atau bagian belakang. Di samping tinggi rendah serta depan belakang lidah, seperti dikemukakan itu, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti /a/, bentuk bibir normal, sedangkan untuk vokal /u/, bibir

dimajukan sedikit ke depan dan bentuknya agak bundar. Untuk fonem vokal /i/, bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar.

Bahasa Makassar memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Kelima fonem vokal ini berbeda satu dengan yang lainnya disebabkan oleh perbedaan yang terjadi pada gerakan lidah dan bentuk bibir. Berdasarkan gerakan-gerakan alat ucap, pembentukan fonem vokal bahasa Makassar dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan naik turunnya gerakan lidah:
 - vokal atas : i, u
 - vokal tengah : e, o
 - vokal bawah : a
- b. Berdasarkan maju mundurnya gerakan lidah:
 - vokal depan : i, e
 - vokal tengah : a
 - vokal belakang : u, o
- c. Berdasarkan bundar lebarnya bibir:
 - vokal bundar : u, o
 - vokal tak bundar : i, e, a

Tabel 1.8.7.2.1 Vokal Bahasa Makassar

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

(Tata Bunyi Makassar, 2002)

V1 \ V2	I	E	A	O	U
I	-	ie	ia	io	iu
E	-	-	ea	eo	eu
A	ai	ae	-	ao	au
O	oi	oe	oa	-	-
U	ui	ue	ua	-	-

(Tata Bunyi Makassar, 2002)

Berdasarkan tabel di atas, klasifikasi fonem vokal bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

- 1) Vokal /i/ berkedudukan sebagai vokal tinggi, depan, dan tidak bundar.
- 2) Vokal /e/ berkedudukan sebagai vokal sedang, depan, dan tidak bundar.
- 3) Vokal /a/ berkedudukan sebagai vokal rendah, tengah, dan tidak bundar.

- 4) Vokal /u/ berkedudukan sebagai vokal tinggi, belakang, dan bundar.
- 5) Vokal /o/ berkedudukan sebagai vokal sedang, belakang, dan bundar.

1.9 Landasan Teori

Teori interferensi membahas tentang pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Interferensi dapat diamati saat seseorang belajar bahasa asing atau bahasa kedua, dan merupakan gejala yang terjadi pada penutur dwibahasa atau multilingual (Jiuangga, 2022). Dalam penelitian ini, teori interferensi akan difokuskan pada interferensi fonologi. Menurut Chaer dan Agustina (2004), "Interferensi fonologi terjadi ketika penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain".

Chaer dan Agustina mengidentifikasi empat jenis interferensi dalam bahasa, yaitu: interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada interferensi fonologi.

1) Bentuk Interferensi Bahasa

Interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan bunyi-bunyi dari bahasa asal ke dalam bahasa yang baru dipelajari. Interferensi ini terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Interferensi pergantian bunyi, contohnya: adik menjadi adek, sayang menjadi cayang, serius menjadi ciyus.
- b. Interferensi penambahan bunyi, contohnya: buku menjadi bukuh, apa menjadi apaan.
- c. Interferensi pengurangan bunyi, contohnya: selalu menjadi slalu, semua menjadi s'mua, ramai menjadi rame.

Interferensi fonologi bahasa Mandarin dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang mirip dengan interferensi bahasa dalam konteks bahasa lain. Ini termasuk:

- a. Pergantian Bunyi: Dalam bahasa Mandarin, bunyi-bunyi tertentu yang tidak ada dalam bahasa ibu seseorang dapat digantikan oleh bunyi yang ada dalam bahasa ibu tersebut. Contohnya, penutur bahasa Indonesia mungkin menggantikan bunyi "zh" (seperti dalam "zhongwen" yang berarti bahasa Mandarin) dengan bunyi "j," sehingga kata tersebut diucapkan sebagai "jongwen."
- b. Penambahan Bunyi: Interferensi ini terjadi ketika seseorang menambahkan suara yang tidak ada dalam bahasa Mandarin. Misalnya, penutur bahasa Inggris mungkin menambahkan bunyi "uh" di antara konsonan dalam kata-kata Mandarin, seperti mengucapkan "Beijing" sebagai "Beijuhing."

- c. Penghilangan Bunyi: Sebaliknya, penghilangan bunyi terjadi ketika suara dalam bahasa Mandarin dihilangkan dalam pengucapan seseorang. Misalnya, bunyi "n" di akhir kata dalam bahasa Mandarin sering dihilangkan dalam pengucapan bahasa ibu yang tidak memiliki bunyi tersebut.

2) Faktor-Faktor Terjadinya Interferensi

Secara umum fenomena interferensi bahasa terjadi karena seorang bilingual tidak dapat membedakan/memisahkan unsur-unsur antara bahasa ibu dan bahasa kedua. Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi ketika seorang bilingual mengalami kendala dalam mengucapkan bahasa kedua dan kemudian proses kognitifnya cenderung memunculkan ciri-ciri bahasa ibu yang lebih dikuasainya untuk membantu dalam proses pengucapan tersebut.

Secara lebih rinci menurut Chaer dan Agustina menyatakan setidaknya ada lima faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Kedwibahasaan penutur bahasa

Kedwibahasaan penutur bahasa merupakan sebab pokok terjadinya interferensi serta aneka pengaruh yang lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

b. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Tidak cukupnya kosa-kata yang akan digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan konsep terbaru tersebut yang membuatnya terpaksa menggunakan kosa kata bahasa ibu atau sumber, baik hal itu dirasa disengaja maupun tidak.

c. Kurangnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Kurangnya kesetiaan pengguna dua bahasa terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang agak negatif. Hal itu mengakibatkan ketidak pedulian terhadap kaidah bahasa kedua yang digunakan dan unsur-unsur yang dikuasai dalam bahasa sumber diambil oleh penutur secara tidak terkontrol.

d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang digunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan kurangnya kosakata bahasa pengguna bahasa, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman akan lebih cepat diintegrasikan karena bahasa penerima sangat membutuhkan unsur tersebut.

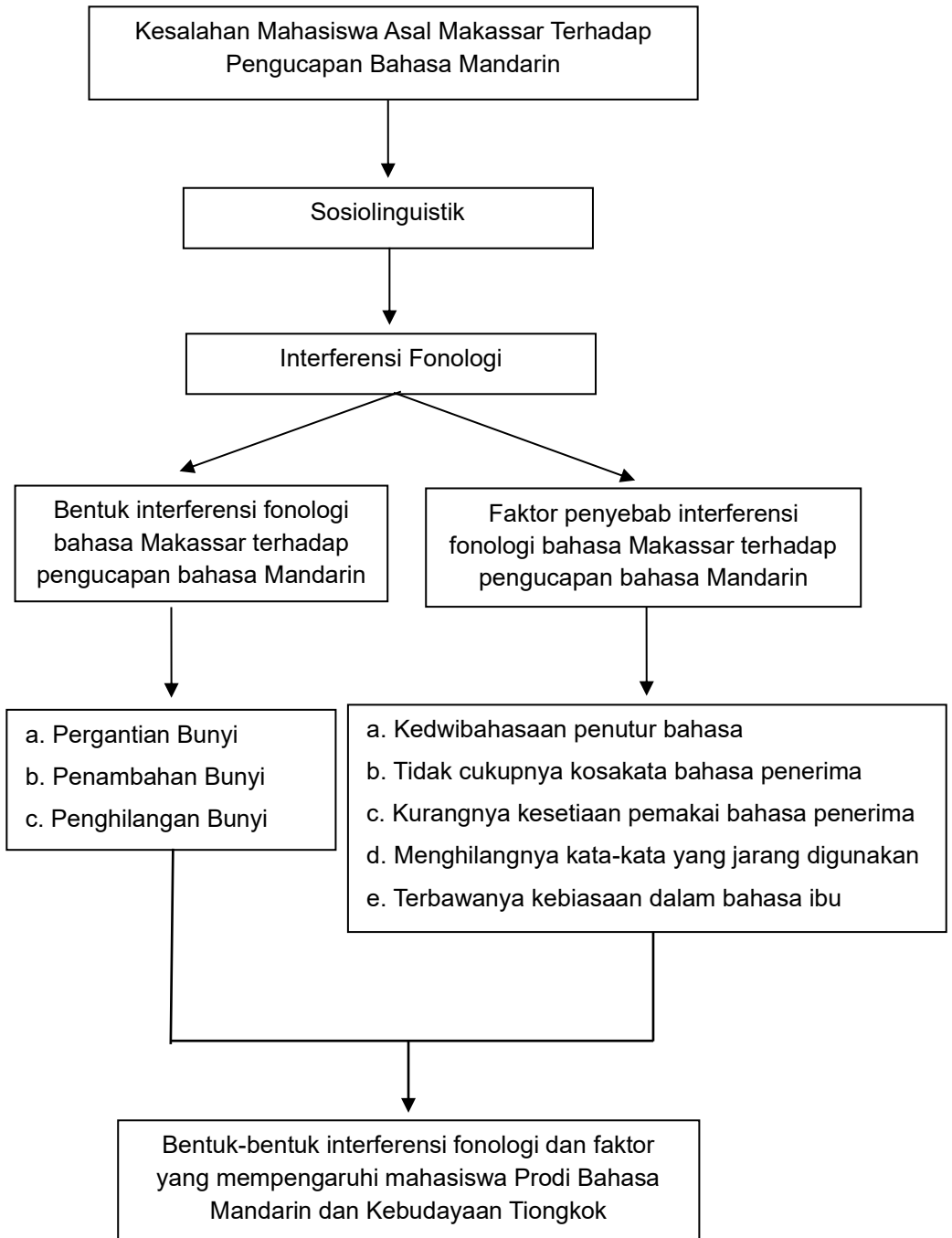
e. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Kebiasaan yang terbawa dalam bahasa ibu pada bahasa kedua yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa kedua. Hal ini

dapat terjadi pada seseorang yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.

Dalam penelitian mengenai interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin, banyak konsep teoritis yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan konsep-konsep teoritis interferensi bahasa yang dikembangkan oleh para ahli seperti Chaer dan Agustina yang menyebutkan Interferensi fonologi merupakan penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa penutur bahasa Makassar mempengaruhi pengucapan bahasa Mandarin mereka.

1.10 Kerangka Berpikir



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan kajian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menangkap sebuah kasus dari individual atau kelompok yang diamati. Di dalam penelitian ini, masalah atau kasus yang ditemukan perihal interferensi fonologi yang terjadi saat mahasiswa belajar bahasa Mandarin. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa pernyataan tertulis maupun lisan dari mahasiswa yang diamati. Berupa analisis interferensi bahasa Makassar yang diucapkan mahasiswa ketika membaca bacaan bahasa Mandarin, kemudian mendeskripsikan interferensi bahasa Makassar yang terdapat dalam bacaan bahasa Mandarin. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui interferensi bahasa Makassar terhadap pelafalan bahasa Mandarin mahasiswa. Peneliti akan mencatat setiap kesalahan pengucapan pelafalan Bahasa Mandarin oleh mahasiswa. Sumber data penelitian ini adalah hasil transkrip kata-kata bahasa Mandarin lisan dari mahasiswa.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018:130), populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok angkatan 2020 hingga angkatan 2022 di Universitas Hasanuddin yang merupakan penutur bahasa Makassar.

2.2.2 Sampel

Sugiyono (2017:81) juga menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling menurut Sugiyono (2017:81) adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan Non-probability Sampling dengan metode purposive sampling, dimana teknik ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden.

Peneliti memilih metode penentuan sampel berdasarkan saran dari Sugiyono (2017:81) tentang ukuran sampel yang layak dalam penelitian. Peneliti mempertimbangkan tiga poin yang disarankan oleh Sugiyono:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya, variabel penelitiannya ada 4 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pertama dari Sugiyono, yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Peneliti memutuskan untuk mengambil 25% dari populasi sebagai sampel. Dari total populasi 100 mahasiswa, 25% dipilih sebagai sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 mahasiswa.

Langkah-langkah Penentuan Sampel

1. Menentukan Populasi (N): Populasi dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa yang merupakan penutur bahasa Makassar.
2. Menentukan Kriteria Pemilihan: Kriteria khusus yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok angkatan 2020 hingga angkatan 2022 yang berbahasa ibu Makassar.
3. Menghitung Proporsi Sampel: Peneliti memutuskan untuk mengambil 25% dari populasi sebagai sampel.
4. Menentukan Ukuran Sampel: Dari 100 mahasiswa, 25% diambil sebagai sampel, yaitu: $n=0.25 \times 100=25$
5. Pemilihan Responden: Peneliti kemudian memilih 24 mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan metode yang disarankan oleh Sugiyono (2017:81), peneliti memilih untuk menentukan ukuran sampel yang layak dalam penelitian ini adalah antara 30 sampai dengan 500. Namun, dengan mempertimbangkan proporsi yang representatif dan keterbatasan sumber daya, peneliti memutuskan untuk menggunakan 25% dari populasi sebagai sampel. Populasi penelitian terdiri dari 100 mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok angkatan 2020 hingga angkatan 2022 di Universitas Hasanuddin yang merupakan penutur bahasa Makassar. Dari total populasi tersebut, peneliti memilih 24 mahasiswa yang memenuhi kriteria menggunakan teknik Non-probability Sampling dengan metode purposive sampling. Dengan demikian, ukuran sampel yang diambil dianggap cukup memadai untuk menggambarkan populasi penelitian dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

2.3 Sumber Data

2.3.1 Sumber Data Primer

Pada penelitian ini, sumber data primer berupa rekaman suara dari mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang berbicara dalam bahasa Mandarin adalah sumber data primer utama. Rekaman ini akan memberikan bukti langsung tentang pengucapan mereka. Kemudian melakukan wawancara dengan mahasiswa program studi bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok tentang pengalaman mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa Mandarin.

2.3.2 Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu hasil tes observasi mahasiswa berupa buku, artikel jurnal dan skripsi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, rekaman, wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Setiap metode ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok. Berikut adalah penjelasan rinci dari setiap metode yang digunakan:

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana mahasiswa yang berlatar belakang bahasa Makassar mengucapkan kata-kata dalam bahasa Mandarin. Observasi ini dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, ketika mahasiswa berbicara dalam bahasa Mandarin. Peneliti mencatat pola-pola pengucapan yang menunjukkan adanya interferensi dari bahasa Makassar. Observasi juga membantu dalam memahami konteks sosial dan situasi komunikasi yang mempengaruhi pengucapan.

2.4.2 Rekaman

Rekaman audio digunakan untuk mendokumentasikan pengucapan mahasiswa dalam berbagai situasi komunikasi. Untuk memfasilitasi analisis yang kaya dan mendetail, peneliti menggunakan cerita "小龙" (xiǎo lóng) atau "Naga Kecil" sebagai bahan rekaman. Cerita ini dipilih karena mengandung berbagai bunyi dan pola fonologis dalam bahasa Mandarin yang relevan dengan penelitian. Berikut adalah alasan penggunaan cerita "小龙":

- Keberagaman Fonem: Cerita ini mengandung berbagai fonem yang sering menjadi sumber interferensi, seperti bunyi konsonan /b/, /d/, /q/, /zh/, serta vokal kompleks seperti /ou/ dan /ian/. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai bentuk interferensi seperti pergantian, penambahan, dan pengurangan bunyi.
- Konteks Naratif: Cerita naratif membantu mahasiswa untuk lebih terlibat dan berbicara lebih alami dibandingkan dengan membaca kata-kata atau kalimat yang terstruktur. Penggunaan cerita juga menciptakan situasi komunikasi yang lebih otentik.
- Kesulitan Fonologis yang Terukur: Cerita ini dipilih karena mengandung elemen-elemen bahasa yang sulit bagi penutur bahasa Makassar, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area-area khusus di mana interferensi fonologi terjadi.

Mahasiswa akan diminta untuk membaca cerita, dan rekaman ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interferensi fonologi yang muncul.

2.4.3 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Teknik ini peneliti pilih karena lebih bersifat luwes atau lentur dan dirancang agar sesuai dengan subjek dan suasana pada wawancara berlangsung. Dalam wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa Mandarin, serta mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana bahasa Makassar memengaruhi pengucapan mereka. Wawancara dengan mahasiswa program studi bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok yang mempunyai latar belakang bahasa Makassar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa Mandarin.

2.4.4 Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat secara langsung hasil dari rekaman dan wawancara dari responden. Peneliti mencatat berbagai bentuk dan faktor interferensi fonologi yang muncul, seperti pergantian bunyi, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Catatan ini meliputi transkripsi fonologi dari ucapan mahasiswa, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interferensi.

2.4.5 Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan pelajaran, tugas tertulis mahasiswa, dan materi pembelajaran bahasa Mandarin.

Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interferensi yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang dinamika fonologi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah berikut :

2.5.6 Observasi

Peneliti mengamati pengucapan mahasiswa, penggunaan kosakata, intonasi, dan kecenderungan untuk menggunakan bahasa ibu. Kemudian memilih beberapa mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa ibu dan sedang mempelajari bahasa Mandarin.

2.5.7 Rekaman

Merekam pengucapan mahasiswa menggunakan alat perekam audio yaitu *handpohone*, pada saat mereka membaca teks dalam bahasa Mandarin. Contoh cerita yang digunakan adalah "小龙" (naga kecil), yang dipilih karena memiliki berbagai fonem yang relevan untuk analisis interferensi fonologi.

2.5.8 Wawancara

- Menyusun daftar pertanyaan kepada mahasiswa program studi bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok.
- Memberikan kuisioner kepada mahasiswa program studi bahasa mandarin dan kebudayaan tiongkok.
- Mencatat jawaban dari setiap mahasiswa program studi bahasa mandarindan kebudayaan tiongkok.

2.5.9 Teknik Catat

- Transkripsi Rekaman: Menulis transkripsi detail dari rekaman audio, termasuk semua ucapan, intonasi, dan tanda non-verbal yang relevan. Transkripsi ini menjadi dasar untuk analisis fonologi.
- Catatan Wawancara: Mencatat secara detail informasi yang disampaikan oleh mahasiswa selama wawancara, termasuk refleksi pribadi mereka dan persepsi tentang interferensi fonologi.

2.5.10 Dokumentasi

Teknik dokumentasi peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan persoalan

interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Mandarin khususnya dalam pengucapan.

Dengan langkah-langkah ini, penulis berharap dapat mengumpulkan data yang relevan dan akurat untuk penelitian mengenai interferensi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa program studi tersebut.

2.6 Metode Analisis Data

2.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemfokusan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara yakni kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi. Data mengenai bentuk-bentuk interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan jenis interferensi, seperti pergantian bunyi, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Kemudian faktor yang menyebabkan interferensi fonologi dan berdasarkan teori dari Chaer dan Agustina.

2.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Data interferensi fonologi disajikan dalam tabel yang menunjukkan jenis interferensi dan contoh kasus. Kemudian penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang temuan utama dan memberikan konteks pada data yang disajikan dalam tabel.

2.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data. Peneliti merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, penarikan kesimpulan diambil untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan. Hasil dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas atau belum ada titik temu dari permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan interpretasi data, peneliti menarik kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini mencakup pengaruh

signifikan fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin, jenis-jenis interferensi fonologi yang dominan, serta faktor-faktor yang menyebabkan interferensi tersebut. Kemudian temuan penelitian dikaitkan dengan teori interferensi fonologi dari Chaer dan Agustina (2004), yang menyatakan bahwa "Interferensi fonologi terjadi ketika penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain." Hal ini membantu memperkuat kesimpulan dan memberikan landasan teoretis yang kuat bagi temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengajaran bahasa Mandarin bagi penutur bahasa Makassar, serta saran untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang interferensi fonologi.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta memberikan implikasi praktis dan teoretis.

2.7 Metode Penelitian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian berjudul "Interferensi Fonologi Bahasa Makassar terhadap Pengucapan Bahasa Mandarin Mahasiswa", metode penelitian hasil analisis data yang bersifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena interferensi fonologi yang terjadi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk interferensi fonologi serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang bagaimana metode deskriptif diterapkan dalam penelitian ini:

2.7.1 Pengorganisasian Data

Data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data diorganisir secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Langkah-langkahnya meliputi:

- **Transkripsi Rekaman:** Data rekaman audio diubah menjadi teks tertulis yang detail. Transkripsi ini mencakup semua ucapan responden, termasuk kata-kata, frasa, intonasi, dan tanda-tanda non-verbal yang relevan.
- **Kategorisasi Data:** Setelah data ditranskripsi, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan bentuk interferensi fonologi yang ditemukan. Misalnya, data dikategorikan ke dalam kelompok pergantian bunyi, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi.
- **Pengkodean Data:** Setiap bentuk interferensi yang teridentifikasi diberi kode atau label. Kode-kode ini membantu dalam mengorganisir data sehingga memudahkan dalam mencari pola-pola tertentu selama analisis.

2.7.2 Deskripsi Data

Setelah data diorganisir dan dikode, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologi yang terjadi. Deskripsi ini meliputi:

- Pergantian Bunyi: Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis pergantian bunyi yang terjadi, seperti:
 - a. Pergantian bunyi konsonan /b/ menjadi /p/.
 - b. Pergantian bunyi konsonan /d/ menjadi /t/.
 - c. Pergantian bunyi konsonan /q/ menjadi /j/.
 - d. Pergantian bunyi konsonan /zh/ menjadi /sh/.
 - e. Pergantian bunyi vokal /ou/ menjadi /uo/ atau /ao/.
 - f. Pergantian bunyi vokal /ian/, /e [y]/, /i [i]/, dan /i [i]/.
- Penambahan Bunyi: Menjelaskan penambahan bunyi yang ditemukan, seperti:
 - a. Penambahan bunyi konsonan /g/, /n/, /ng/.
 - b. Penambahan bunyi vokal /o/ dan /i/.
- Pengurangan Bunyi: Mendokumentasikan pengurangan bunyi yang terjadi, seperti:
 - a. Penghilangan bunyi konsonan /g/, /n/, /ng/.
 - b. Penghilangan bunyi vokal /i/, /o/, /a/.

2.7.3 Analisis Frekuensi

Analisis deskriptif juga mencakup penghitungan frekuensi setiap jenis interferensi yang ditemukan. Langkah ini membantu dalam mengidentifikasi pola umum dan seberapa sering setiap bentuk interferensi terjadi. Misalnya:

- Frekuensi Pergantian Bunyi: Menghitung berapa kali masing-masing pergantian bunyi terjadi dalam sampel data.
- Frekuensi Penambahan dan Pengurangan Bunyi: Menghitung berapa kali bunyi-bunyi tambahan atau pengurangan muncul dalam pengucapan mahasiswa.

2.7.4 Identifikasi Faktor Penyebab

Peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan interferensi fonologi berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara. Faktor-faktor ini meliputi:

- Kedwibahasaan Penutur: Bagaimana kemampuan dwibahasa penutur mempengaruhi pengucapan bahasa kedua.
- Kekurangan Kosakata: Kurangnya kosakata dalam bahasa Mandarin yang menyebabkan penutur menggunakan bunyi dari bahasa Makassar.

- Kesetiaan terhadap Bahasa Ibu: Kebiasaan dan kesetiaan pada norma-norma fonologis bahasa Makassar yang terbawa dalam pengucapan bahasa Mandarin.
- Menghilangnya Kata yang Jarang Digunakan: Pengaruh dari jarangny penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa kedua.
- Kebiasaan Fonologis: Kebiasaan fonologis yang terbawa dari bahasa ibu ke bahasa kedua.

2.7.5 Penyusunan Hasil

Setelah semua data dianalisis dan dideskripsikan, peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. Laporan ini mencakup:

- Deskripsi Bentuk Interferensi: Penjelasan rinci tentang bentuk-bentuk interferensi fonologi yang ditemukan.
- Frekuensi dan Pola: Analisis frekuensi dan pola interferensi yang terjadi, disajikan dalam tabel.
- Faktor Penyebab: Identifikasi dan deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan interferensi, berdasarkan data wawancara dan observasi.

Dengan menggunakan metode analisis data deskriptif, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena interferensi fonologi bahasa Makassar terhadap pengucapan bahasa Mandarin.